

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pola asuh merupakan suatu bentuk perilaku yang mempunyai tujuan supaya anak bias berkembang secara baik dan dapat bertahan hidup dengan baik, berupa perkembangan optimal secara fisik, bahasa, kognitif, emosi, dan sosial (Pawesti, 2019). Adapun menurut Havighurst (Aliyah Rasyid Baswedan, 2015 : 102) pola asuh orang tua adalah cara-cara pengaturan tingkah laku anak yang dilakukan oleh orang tuanya sebagai perwujudan dari tanggung jawabnya dalam pembentukan kedewasaan diri anak. Menurut kamus besar bahasa Indonesia terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh, pola adalah model, system, atau cara kerja. Asuh adalah menjaga, merawat , mendidik, membantu, melatih dan sebagainya. Ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yaitu, pola asuh otoriter, demokratis, permisif (Hurlock dalam Isni, 2014)

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan – aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak dibatasi Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. Pola Asuh Permisif pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, anak diberi kelonggaran seluas – luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki Hurlock dalam Isni, 2014)

Anak usia prasekolah adalah anak yang berusia antara 3 sampai 6 tahun. Pada usia 3 tahun biasanya anak mengikuti kelompok bermain dan pada saat anak berusia 4 sampai 6 tahun biasanya mengikuti program taman kanak – kanak (Sari, 2013). Pola asuh yang baik digunakan pada usia prasekolah yaitu pola asuh demokratis

Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan bicara dan bahasa, gerak kasar dan gerak halus serta sosialisasi dan kemandirian (Kemenkes RI, 2015). Perkembangan pada usia prasekolah merupakan modal utama untuk keberlangsungan kehidupan. Pembelajaran yang dilakukan pada masa anak – anak merupakan suatu modal untuk mencapai kesejahteraan dimasa dewasa. Diperlukan kerjasama yang baik untuk kelangsungan perkembangannya. Orang tua atau orang yang berada dirumah dan sekitarnya harus memberikan dukungan serta stimulasi untuk mengurangi masalah perkembangan pada anak (McCoy et al, 2016)

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa 5-25% anak – anak usia pra sekolah memiliki masalah perkembangan. Beberapa tahun terakhir ini masalah perkembangan anak prasekolah semakin meningkat seperti keterlambatan motorik kasar dan halus, bahasa, perilaku dan sosial (Ismiriyam, 2017). Hasil penelitian RISKESDAS (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2018 perkembangan di Indonesia pada anak mencapai 69,9%. Akan tetapi hasil ini masih jauh dari target yang di inginkan kementerian kesehatan yaitu sebesar 90%. Angka indeks literasi anak 64,3%, perkembangan fisisk 97.8%, learning 96,2%, sehingga total indeks perkembangan adalah 88.3% (Kemenkes, 2018).

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan perkembangan yaitu faktor internal dan faktor eksternal, salah satu faktor internal yang mempengaruhi perkembangan adalah genetik (Wong, 2009). Faktor genetik merupakan faktor yang tidak dapat rubah ataupun di modifikasi, genetik merupakan faktor bawaan yang di turunkan dari orang tua kepada anaknya (H. Nabel Ridha, 2014). Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan adalah lingkungan, perilaku dan gizi. Stimulasi perilaku dipengaruhi oleh interaksi yang dilakukan anak bersama orang terdekat serta lingkungan, stimulasi yang diberikan secara terpaksa akan memberikan dampak stress pada anak karena ketika anak belum siap untuk menerima stimulasi dengan baik, secara fisik, psikologis dan kognitif maka akan menimbulkan hal tersebut (Rini, 2012).

Hasil penelitian Heribert L Stich (2006) tentang *Associations between preschool attendance and development impairments in preschool children in a six year restrospective survey*, menunjukkan bahwa ada tingkat prevalensi tinggi untuk gangguan perkembangan fisik dan mental diantara anak – anak pra sekolah. Selain itu, anak – anak tanpa pengalaman pra sekolah adalah kelompok risiko kesulitan dalam keberhasilan pendidikan.

Perkembangan anak dapat dinilai dengan beberapa instrument, yaitu DDST II dan KPSP secara internasional pada umumnya digunakan instrument DDST II (*Denver Development Screening Test*). Instrument ini berfungsi mengidentifikasi gangguan perkembangan pada anak usia 0 sampai 6 tahun DDST pertama kali dipublikasikan pada tahun 1967 dan sekarang sudah dilakukan perubahan, DDST II dapat membedakan kemampuan perkembangan anak dengan anak lain yang seumuran, dan mampu mengevaluasi anak yang mengalami keterlambatan pada perkembangan baik itu sehat maupun sakit. Selain DDST II instrument untuk menilai perkembangan anak ada pula KPSP, pemeriksaan KPSP merupakan penilaian perkembangan anak dalam 4 hal yaitu, bahasa, motorik kasar, motorik halus, sosialisasi dan kemandirian, KPSP digunakan untuk menilai perkembangan sampai usia 6 tahun biasanya untuk anak yang berusia di bawah 2 tahun pemeriksaan dilakukan 3 bulan, untuk anak yang berusia lebih dari 2 tahun biasanya dilakukan pemeriksaan setiap 6 bulan. tujuannya untuk mengetahui apakah perkembangan anak sesuai dengan usianya atau mengalami penyimpangan (Chamidah, 2009).

Hasil penelitian Nurul Hidayah, dkk (2015) yang berjudul *Perbedaan Perkembangan Bahasa Pada Anak Prasekolah Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Di TK Pertiwi 53 Geblog Bantul Yogyakarta* menunjukkan bahwa ada perbedaan perkembangan bahasa pada anak pra sekolah ditinjau dari pola asuh orang tua di TK Pertiwi 53 Geblog Bantul Yogyakarta tahun 2008. Perkembangan bahasa dan bicara disebabkan oleh multifaktor, salah satunya adalah pola asuh orang tua. Sebagian besar memiliki pola asuh demokratis,

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian yaitu “bagaimana pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia prasekolah?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia prasekolah.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mengembangkan ilmu keperawatan anak mengenai pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak usia prasekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Orang tua anak pra sekolah

Sebagai informasi untuk menentukan pola asuh yang baik bagi perkembangan anak usia prasekolah. terhadap perkembangan bahasa anak usia prasekolah.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi untuk penelitian faktor – faktor perkembangan bahasa anak usia prasekolah

Dedeh Yuningsih, 2020

POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PEEKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK USIA PRASEKOLAH :
LITERATURE REVIEW

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu